



IMPLEMENTASI *INQUIRY SOCIAL COMPLEXITY* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN PPKn

Venny Rika, Dewa Bagus Sanjaya, I Gusti Ketut Arya Sunu

E-mail : vennyrika44@gmail.com

Universitas Pendidikan Ganesha

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit : 12 Februari
Direvisi : 14 Maret
Diterima : 1 April

Keywords:

Inquiry Social Complexity, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Siswa

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk peningkatan terampil mengkritisi dan hasil penilaian siswa dengan *Inquiry Social Complexity* siswa X MIPA 2 SMAN 4 Singaraja dalam pelajaran PPKn. Pengambilan data dengan mengobservasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa selama 2 siklus. Pada siklus I pertemuan ke-2 diperoleh presentase 65% dari kondisi awal yaitu 40% dari 40 siswa. Peneliti memiliki target minimal 70% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis. Siklus II pertemuan ke-2 berhasil memperoleh presentase sebesar 87,5% atau sebanyak 35 siswa turut aktif mengkritisi dalam pelajaran. Penilaian belajar siswa turut meningkat, dengan keadaan awal rerata 73,875 atau hanya 55% siswa yang telah mencapai KKM 75 menjadi rerata 79,125 atau 70% pada siklus I. Peneliti memiliki target minimal 80% siswa telah mencapai KKM 75 dari 40 siswa. Siklus II berhasil mencapai target yang memperoleh rata-rata nilai 84,125 atau presentase 90% dari 40 siswa. Keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *inquiry social complexity* ini terlihat dengan adanya perubahan sikap siswa yang antusias dalam pembelajaran untuk mencari dan memecahkan masalah sendiri. Kendala yang dihadapi peneliti secara mendasar ialah meyakinkan siswa untuk percaya diri dan berani belajar hal baru.

Abstract

This research aims to improve critical thinking skills and student learning outcomes with the Inquiry Social Complexity model in class X MIPA 2 SMAN 4 Singaraja in PPKn lessons. Collecting data using the method of observation, tests and documentation. The results showed that there had been an increase in critical thinking skills and student learning outcomes for 2 cycles. In the first cycle of the second meeting, a percentage of 65% was obtained from the initial conditions, namely 40% of 40 students. Researchers have a minimum target of 70% of students have critical thinking

skills. The second cycle of the 2nd meeting succeeded in obtaining a percentage of 87.5% or as many as 35 students actively criticized the lesson. Student learning outcomes have also increased, with the initial condition being an average score of 73,875 or only 55% of students who have achieved KKM 75 to an average of 79,125 or 70% in cycle I. Researchers have a target of at least 80% of students having achieved KKM 75 out of 40 student. Cycle II succeeded in achieving the target of obtaining an average score of 84.125 or a percentage of 90% of 40 students. The success of the implementation of the inquiry social complexity learning model is seen by the change in the attitude of students who are enthusiastic in learning to find and solve their own problems. The main obstacle faced by researchers is convincing students to be confident and dare to learn new things.

© 2022 Universitas Pendidikan Ganesha

□ Alamat korespondensi: Jl. Udayana No.11, Singaraja-Bali 81116

P-ISSN : 2656-9639

E-ISSN : 2684-9046

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 kita diperhadapkan kecanggihan berkomunikasi berteknologi yang tentunya mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Proses tersebut akan memberikan peluang sekaligus tantangan bagi setiap orang dalam melakukan sesuatu yang berdampak dengan timbulnya kompetisi antar negara. Menghadapi hal tersebut maka setiap negara harus memantapkan sumber daya manusia berkualitas kompetitif dengan berpikir kritis solutif dalam menanggapi peluang dan tantangan di era globalisasi. Pendidikan sebagai salah satu kunci yang berperan dalam pembangunan bangsa tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai bentuk pencerdasan hidup berbangsa. Sejalan dengan visi misi dan tujuan PPKn, mengacu pada pembentukan warga negara yang baik bertanggungjawab sebagai wujud perilaku dalam seluruh aspek kehidupan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2021), pembelajaran abad 21 hendaknya memiliki relevansi pengembangan pendidikan berkarakter atas 5 nilai dasar yaitu religius, nasionalisme, berintegritas, bergotong royong, dan kemandirian. Sehingga kemandirian siswa mencari dan memecahkan masalah sendiri sangatlah diperlukan dalam mengkritisi suatu permasalahan di era serba teknologi ini.

Perubahan globalisasi perlu menyesuaikan pembelajaran PPKn dengan perkembangan zaman yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik dengan transformasi model pembelajaran inovatif salah satunya model *inquiry social complexity* untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Permendikbud No 37 tahun 2018 mencakup standarisasi isi penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar dan menengah mengarahkan kemampuan siswa berpikir secara logis, kreatif, menganalisis, kritis, sistematis serta bekerjasama dengan baik. Kemampuan mengkritisi tersebut harus diasah sedini mungkin karena permasalahan yang dihadapi juga akan terus berkembang dan tanpa sadar

kemampuan berpikir kritis bukan hanya dibutuhkan saat pembelajaran dibangun sekolah melainkan untuk mempersiapkan siswa saat di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat tentunya harus cerdas mengkritisi setiap permasalahan diberbagai aspek seperti pendidikan, politik, budaya, agama, teknologi dll.

Pada Observasi Pengayaan Awal peneliti mengambil kelas X MIPA 2 berjumlah 40 orang dengan rerata keaktifan siswa mengkritisi baik bertanya, menjawab dan berpendapat hanya 16 orang. Dalam data tersebut menunjukkan hanya 40% siswa yang turut aktif mengkritisi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merencanakan target 70% siswa untuk turut serta aktif mengkritisi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut juga berdampak pada Penilaian Akhir Tahun siswa yang mana dari 40 orang siswa hanya 22 orang yang telah mencapai nilai diatas KKM yaitu 75 dengan rata-rata 73,875. Dari data tersebut menunjukkan hanya 55% baru melampaui KKM, sedangkan peneliti merencanakan target keberhasilan penelitian sebesar 80% peserta didik mampu KKM yaitu 75. Sehingga permasalahan tersebut cukup menyadarkan peneliti bahwa peningkatan terampil mengkritisi dan penilaian belajar harus dilakukan kembali sebagai bentuk persiapan penerus bangsa ini kelak.

PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana implementasi pembelajaran model *inquiry social complexity* dalam peningkatan terampil mengkritisi dan penilaian belajar PPKn pada siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 4 Singaraja?
2. Kendala apakah yang dihadapi guru dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran model *Inquiry Social Complexity* dalam Pelajaran PPKn dalam peningkatan terampil mengkritisi dan penilaian belajar siswa X MIPA 2 di SMAN 4 Singaraja dan alternatif pemecahan masalahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penindakan kelas (*classroom action research*) yang sejalan gagasan Kemmis dan Taggart (2006:11-12) sebagai bentuk penindakan reflektif dan kolektif dalam situasi sosial bagi peningkatan menalar praktik sosial siswa di kelas. Pelaksanaan penindakan kelas dibagi atas beberapa siklus dengan 4 tahapan mulai dari merencanakan (*planning*), pelaksanaan (*action*), mengobservasi (*observation*) dan merefleksikan (*reflecting*) berulang sampai target permulian atau peningkatan yang tercapai sesuai kriteria yang telah digagas peneliti.

PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang pertama tentunya peneliti melakukan perencanaan / *planning* mulai dari mempersiapkan RPP, Media Pembelajaran, Materi Bahan Ajar, Soal Evaluasi dan Bahan Diskusi maupun ice breaker saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan / *action* dengan pemilihan materi bahan ajar yang disesuaikan antara kebutuhan dan kemampuan siswa melalui kegiatan belajar mengajar mulai dari kegiatan awa, inti

dan penutup. Selanjutnya peneliti mengamati / *observation* untuk memperoleh apakah ada peningkatan terampil mengkritisi dan penilaian belajar siswa untuk mencapai indikator dari pembelajaran itu sendiri atau tidak. Langkah yang terakhir peneliti melakukan refleksi / *reflecting* dari beragam proses yang telah dilalui apakah sejalan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya atau apa yang harus diperbaiki / dihentikan / ditambahkan dan sebagainya.

Hasil penelitian peningkatan terampil mengkritisi diperoleh melalui lembar observasi selama kegiatan berlangsung. Kriteria keterampilan berpikir kritis yang telah ditetapkan ialah mampu memberikan pertanyaan, ketepatan menjawab, ketelitian menganalisis permasalahan, mengenal dan memecahkan permasalahan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Mengacu pada pendapat Teori Hasil Belajar oleh Bloom maka ada 3 indikator keberhasilan pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Purwanto, 2008). Pada kondisi awal mulai dari indikator pertama mengenai kemampuan bertanya hanya 2 siswa yang ikut berpartisipasi, lalu indikator kedua tentang kemampuan menjawab bertanya hanya 3 siswa saja. Kemudian indikator ketiga terkait kemampuan menganalisis permasalahan/argumen hanya 3 orang saja, lalu pada indikator keempat tentang kemampuan mengenal dan memecahkan masalah hanya 3 orang saja. Pada indikator kelima mengenai kemampuan menyimpulkan hanya ditemui 3 orang saja yang berani menyampaikan pendapat, sedangkan pada indikator keenam tentang kemampuan mengevaluasi hanya 2 orang saja.

Secara keseluruhan maka hanya ada 16 siswa dari 40 orang yang masuk kategori terampil berpikir kritis. Sedangkan dalam bentuk presentase maka hanya 40% siswa yang turut mengkritisi selama observasi awal berlangsung. Peneliti melakukan penindakan kelas melalui *inquiry social complexity* untuk peningkatan terapi mengkritisi pembelajaran PPKn. Peneliti menetapkan target minimal 70% atau sebanyak 28 orang yang turut mengkritisi dari jumlah keseluruhan indikator yang telah direncanakan.

Pada kondisi terakhir diketahui pada siklus pertama pertemuan kedua dari keenam indikator ada 26 siswa dari 40 siswa yang turut mengkritisi dalam pembelajaran. Apabila dalam bentuk presentase maka hanya 65% dari ketetapan target minimal 70%. Oleh karena itu, peneliti mengambil tindakan siklus II yang pada pertemuan kedua ditemui peningkatan menjadi 35 siswa yang turut mengkritisi atau presentase 87,5% selama pembelajaran berlangsung atau ditarik kesimpulan bahwa penelitian peningkatan keterampilan berpikir kritis dikatakan berhasil.

Pada kondisi awal dari Penilaian Akhir Tahun (PAT) siswa menunjukkan rerata PAT mata pelajaran PPKn memperoleh rerata 73,875 dengan nilai teratas 95 sedangkan terbawah 50. Sedangkan presentase tuntas sebesar 55% dan presentase tidak tuntas sebesar 45%. Peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari target peneliti atau minimal presentase 80% atas 40 orang siswa mampu mencapai nilai diatas KKM yaitu 75.

Siklus I, dari 40 siswa dengan jumlah skor 3.165 dengan rerata hasil evaluasi siklus I diperoleh 79,125 dengan nilai teratas 95 sedangkan terbawah 65. Presentase ketuntasan diangka 70% dan presentase tidak tuntas sebesar 30%. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan penilaian evaluasi belajar siswa belum sesuai target peneliti atau minimal presentase 80% dari 40 orang siswa mampu mencapai nilai diatas

KKM yaitu 75. Sehingga peneliti mengambil tindak lanjut untuk penelitian siklus kedua.

Siklus II, dari 40 siswa dengan jumlah skor 3.365 dengan rata-rata hasil evaluasi siklus I diperoleh 84,125 dengan nilai teratas 100 sedangkan terbawah 70. Presentase ketuntasan diperoleh 90% dan presentase tidak tuntas sebesar 10%. Peneliti menarik kesimpulan penilaian belajar siswa telah mencapai target peneliti atau presentase 80% atas 40 orang siswa mampu mencapai nilai diatas KKM yaitu 75. Sehingga peneliti tidak perlu mengambil tindakan siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model inkuiri siswa sangat antusias dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan Jacobsen (2009), ada 6 sintaks dalam pembelajaran inkuiri baik dalam mengidentifikasi permasalahan, menyusun hipotesis, perancangan percobaan, membuat percobaan, pengumpulan dan menganalisa data serta penarikan kesimpulan. Pembagian siswa dalam kelompok yang terarah dengan mengkaitkan masalah terkini dilingkungan sederhana siswa memberikan pemahaman dasar perlunya siswa mengkritisi suatu masalah yang mengupayakan siswa kelak menjadi warga negara cerdas bertanggungjawab. Tentunya siswa diarahkan mengeksplorasi masalah seluas-luasnya dengan beragam sumber belajar terpercaya yang melatih keterampilan berpikir kritis siswa baik dalam bertanya, menjawab, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan bahkan evaluasi dari hasil yang telah dikerjakan.

Kendala yang dihadapi peneliti secara mendasar ialah meyakinkan siswa untuk percaya dan berani belajar hal baru. Sehingga peneliti harus kembali membangun konsep dasar terarah dari makna, cara dan tujuan belajar itu sendiri dengan beragam cara salah satunya dengan ilustrasi, cupikan video, motivasi, *reward* dan *ice breaking*. Selain itu, keterbatasan waktu yang cukup singkat dalam penelitian yang berkenaan dengan masa minggu tenang ujian akhir sekolah sehingga peneliti berusaha memadatkan penelitian dalam 1 minggu ada 2 kali tatap muka melalui pemanfaatan teknologi secara daring. Kendala berikutnya adalah ajakan bagi siswa dalam berani menyampaikan argumen, penataan penyampaian argumen (susunan kata, intonasi, artikulasi, tempo, gestur, ekspresi, dll) dan memimpin arah pemecahan masalah dalam kelompok. Sehingga peneliti harus memberikan tips dasar dalam memecahkan masalah maupun saat menyampaikan argumen dimuka umum terlebih dahulu supaya siswa lebih terampil kedepannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian penindakan kelas dengan peneliti sekaligus menjadi guru pelaksana telah melaksanakan pembelajaran PPKn dengan model *Inquiry Social Complexity* di kelas X MIPA 2 sejumlah 40 siswa baik 18 siswa lelaki dan 22 siswa wanita. Penelitian memfokuskan peningkatan terampil mengkritisi dan penilaian belajar siswa dengan 2 siklus atau 2 kali tatap muka tiap siklusnya.

Keberhasilan peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat terlihat pada kondisi awal hanya 40% yang turut mengkritisi materi yang kemudian mengalami peningkatan di siklus I diperoleh presentase 65% kemudian siklus II diperoleh 87,5%

dari target minimal 70% dari 40 siswa sesuai keseluruhan 6 indikator terampil mengkritisi yaitu terampil memberi pertanyaan, ketepatan menjawab, ketelitian menganalisis permasalahan, mengenal dan memecahkan permasalahan, menarik kesimpulan serta mengevaluasi. Peneliti menarik kesimpulan bahwa penindakan kelas dengan model *inquiry social complexity* ini telah berhasil mencapai target peningkatan terampil mengkritisi oleh siswa.

Keberhasilan peningkatan penilaian belajar siswa dapat terlihat dari kondisi awal atas penilaian akhir tahun dengan rata-rata 73,875 atau hanya 55% siswa yang telah mencapai nilai KKM mata pelajaran PPKn yaitu 75. Setelah dilaksanakan model inkuiri maka siklus I diperoleh perubahan menjadi 70% atau rerata 79,125 dari 40 orang. Kemudian siklus II ditemui perubahan menjadi 90% dengan rata-rata 84,125 atau presentase 90% dari 40 siswa dengan target minimal oleh peneliti yaitu 80% siswa mencapai nilai KKM 75. Peneliti menarik kesimpulan bahwa penindakan kelas dengan model *inquiry social complexity* ini telah berhasil mencapai target peningkatan penilaian belajar siswa.

Keberhasilan pelaksanaan konsep *inquiry social complexity* ini dapat terlihat dalam adanya perubahan sikap siswa yang antusias dalam pembelajaran untuk mencari dan memecahkan masalah sendiri. Dorongan mindset dan keterampilan dasar dalam berpikir kritis baik secara individu dan berkelompok mampu mempengaruhi pola pikir dan tindakan siswa dalam belajar. Kebebasan dalam mengeksplorasi secara terbimbing sebagai langkah awal menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada siswa untuk bertanggungjawab dan solutif.

SARAN

Sebagai rekomendasi untuk guru, dalam pelaksanaan pembelajaran maka guru hendaknya memiliki kepekaan dalam memahami situasi siswa baik kemampuan dan kebutuhan siswa. Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa sebagai langkah dasar suatu tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Guru tidak bisa memaksakan kehendak pribadi sedangkan siswa memiliki kendala yang menghambat pembelajaran. Siswa ibarat keluarga yang penyambung bangsa kedepan harus dibekali beragam keterampilan baik teori dan praktik dalam bersosial. Guru harus selangkah didepan berbenah diri dengan perubahan dunia yang harus pandai memperlengkapi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang ini. Ketekunan dan kedisiplinan dengan penuh tanggungjawab hendaknya mampu menguatkan tekad guru dalam mengabdikan diri bagi dunia pendidikan kedepannya.

Sebagai rekomendasi untuk peneliti lain, dalam penelitian tindakan kelas maka sebagai peneliti harus merancang inovasi dalam memperbaiki maupun meningkatkan pendidikan dari beragam sumber untuk menunjang dan memperkaya informasi dalam pelaksanaan penelitian. Tingkat keberhasilan penelitian kembali lagi pada persiapan dan ketepatan peneliti dalam mencapai maksud penelitian itu sendiri. Hendaknya bagi para peneliti lainnya untuk lebih memperkuat semangat dan peka dalam permasalahan sosial dalam penelitian kependidikan kedepannya.

Sebagai rekomendasi untuk pemerintah, sebagai pelaksana pemerintahan hendaknya membangun hubungan baik dalam penyelenggaraan pendidikan dengan beragam penunjang keberhasilan pendidikan itu sendiri. Membina kerjasama dengan pihak pendukung lain demi menyukseskan kegiatan belajar mengajar juga turut mempengaruhi ketercapaian tujuan pendidikan baik bagi siswa, guru, orangtua bahkan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya memaksimalkan setiap aspek keberhasilan pendidikan baik aturan dasar hukum, kualitas tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasana, pengawasan pendidikan, penampungan aspirasi, bahan atau sumber belajar, pemanfaatan teknologi, evaluasi penyelenggaraan pendidikan dll.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengungkapkan penghargaan yang tulus kepada semua pengulas yang tanpa pamrih menyumbangkan keahlian dan waktu mereka untuk proses peninjauan berkualitas baik secara tata dasar penyusunan, pengkaji jurnal, reviewer dan peneliti lainnya. Tentunya peneliti berterima kasih sedalam-dalamnya bagi para pengulas yang mengevaluasi penilaian jurnal artikel yang peneliti ajukan sebagai pertimbangan proses mempublikasikan, bagaimanapun hasilnya baik penerimaan bahkan penolakan.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang-undangan :

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

Buku :

- A. Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: Metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Kaelan, Z. A.(2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta. Paradigma
- Perdana, Ryzal dkk. 2020. *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity)*. Lakeisha
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardhani, IGK,2008, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Jurnal Imiah / Majalah :

- Cahyono, dkk. 2021. "Penerapan model pembelajaran inquiry dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)". *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 6 (1): 161-171.
- Muftahid, Hasrul dan Deni Andika. 2019. "Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran PPKN". [Vol 5 \(2\)](#)
- Sanjaya, Dewa Bagus, dkk. 2021. "Menakar Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Diskursus Pembelajaran Abad XXI dalam Perspektif Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Volume 9 (3)
- Sunu, I Gusti Ketut Arya dan Made Sugi Hartono. 2020. "Penerapan Pembelajaran Daring Dengan Model E-Learning Pada Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha".
- Wenning, C.J. 2011. "The Levels of Inquiry of Science Teaching". *Journal of Physics Teacher Education Online*. 6 (2): 9-16.
- Winarno. 2006. "Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan: Standar Isi dan Pembelajarannya". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Volume 3 (1) : 22-36.